

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi akan terjadi berbagai masalah pada masyarakat baik fisik maupun kejiwaan. Salah satu gangguan jiwa berat yang banyak diderita oleh masyarakat adalah skizofrenia. Gejala skizofrenia sendiri adalah gangguan fungsi sosial atau isolasi sosial, menarik diri. Kerusakan interaksi sosial merupakan suatu gagasan interpersonal yang terjadi akibat adanya kepribadian yang tidak fleksibel menimbulkan perilaku maladaptif dapat mengganggu fungsi seseorang dalam hubungan sosial (DepKes RI, 2014).

Kesehatan jiwa adalah dimana kondisi seorang individu berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan sendiri, mampu mengatasi tekanan, bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Namun, bila kondisi perkembangan individu tersebut tidak sesuai disebut dengan gangguan jiwa (UU No. 18 tahun 2014). Menurut *American Psychiatric Association* (APA) gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau psikologis atau pola perilaku secara klinis yang terjadi pada individu dan dihubungkan dengan adanya distress, disabilitas atau disertai adanya peningkatan resiko yang bermakna seperti kehilangan kebebasan, ketidakmampuan, menyebabkan sakit atau bahkan kehilangan nyawa (Yanti et al., 2020).

Menurut *World Health Organization* (2018) mengatakan prevalensi kejadian gangguan mental kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa diseluruh dunia $\geq 50\%$ jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di Negara dengan penghasilan rendah dan menengah. Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 6.1% dari jumlah penduduk indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1.7 per 1.000 penduduk.

Berdasarkan data yang dihimpun dari kabupaten/kotasebanyak 11.360 warga Jawa Barat mengalami gangguan jiwa berat. Pada data riskesdas 2013 penderita gangguan jiwa di Jawa Barat tercatat sebanyak 74.395 orang (1.6% per 1000 penduduk). Sedangkan data riskesdas pada tahun 2018 penderita gangguan jiwa berat mengalami peningkatan, sebanyak 16.714 orang (5,0 per 1000 penduduk). Maka dapat disimpulkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun terakhir terdapat kenaikan jumlah penderita gangguan jiwa di Jawa Barat sebanyak 4,4% (Arif Sutedjo, 2017).

Isolasi sosial adalah kondisi kesepian yang diekspresikan oleh individu dan dirasakan sebagai hal yang ditimbulkan oleh orang lain sebagai suatu keadaan negatif dengan karakteristik : tinggal sendiri dalam ruangan, ketidakmampuan untuk berkomunikasi, menarik diri, kurangnya kontak mata. Ketidaksesuaian atau ketidakmatangan minat dan aktivitas dengan perkembangan atau terhadap usia. Prekupasasi dengan pikirannya sendiri, pengulangan, tindakan yang tidak bermakna. Mengekspresikan perasaan penolakan atau kesepian yang ditimbulkan oleh orang lain. Mengalami perasaan yang berbeda dengan orang lain, merasa tidak aman ditengah orang banyak (Townsend, 2014).

Penyebab yang terjadi pada isolasi sosial adalah adanya tahap pertumbuhan dan perkembangan yang belum dapat dilalui dengan baik, adanya gangguan komunikasi di dalam keluarga, selain itu adanya norma-norma yang salah yang dianut dalam keluarga serta faktor biologis berupa gen yang diturunkan dari keluarga yang menyebabkan klien menderita gangguan jiwa. Selain faktor predisposisi ada juga faktor presipitalis yang menjadi penyebab adanya stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menyebabkan klien mengalami kecemasan (Ahmad, 2008). Adapun dampak isolasi sosial yang terjadi pada pasien isolasi sosial yaitu, kerusakan interaksi sosial dimana merupakan kesendirian yang dialami oleh individu dan diterima sebagai ketentuan oleh orang lain dan sebagai suatu keadaan negatif atau mengancam, keadaan dimana seorang individu beradaptasi dalam suatu kuantitas yang tidak cukup atau berlebihan kualitas interaksi sosial yang tidak efektif. (Dermawan dan Rusdi, 2013)

Klien dengan masalah isolasi sosial mengalami ketidakmampuan bersosialisasi dan mengalami penurunan fungsi kognitif, sehingga disamping program keterampilan sosial yang dilatih pada klien juga membutuhkan dukungan sistem baik dari dalam maupun dari luar keluarga. Peran keluarga tidak dapat dipisahkan dalam perawatan pada klien dengan masalah sosial. Namun dalam perawatan isolasi sosial bisa dilakukan dengan menggunakan terapi musik yang dapat meningkatkan kenyamanan, mengurangi isolasi sosial dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang (Sukaesti, 2019)

Penanganan pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial dilakukan dengan dua cara yaitu farmakologi dan non farmakologi (Stuart dan Laraia, 2005). Farmakologi pada pasien skizofrenia dengan isolasi sosial dapat menggunakan antipsikotik yang dikenal dengan neuroleptic (Nugroho, 2012). Pada terapi non farmakologi meliputi terapi keperawatan yang terdiri dari terapi generalis (Strategi Pelaksanaan), terapi spesialis dan terapi komplementer (Stuart, 2013). Selain itu, penambahan terapi musik pada pengobatan yang dilakukan pada pasien isolasi sosial dapat meningkatkan efek kenyamanan yang dapat menurunkan isolasi sosial dan juga dapat meningkatkan kepercayaan dalam diri seseorang. Musik dapat berperan sebagai fasilitator dimana musik dapat menyentuh seseorang secara emosional dan mencapai perasaan terdalam pasien sehingga dapat menjadi alat untuk mengungkapkan ekspresi nonverbal pasien dan pasien dapat lebih membuka diri dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Chan, et al., 2009).

Terapi musik adalah suatu proses yang terencana, yang bersifat preventif dalam usaha penyembuhan terhadap penderita yang mengalami kelainan atau hambatan dalam pertumbuhannya. Baik fisik, motorik, sosial, ekonomi maupun mental intelegency. Musik merupakan seni budaya hasil cipta, rasa dan kersa manusia yang ditata berdasarkan bunyi yang indah, berirama atau dalam bentuk lagu (Suryana, 2012). Terapi musik terdiri dari dua kata yaitu terapi dan musik. Kata terapi berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Terapi musik adalah sebuah terapi Kesehatan yang menggunakan musik dimana tujuannya adalah

untuk meningkatkan atau memperbaiki kondisi fisik, emosi, kognitif dan sosial bagi individu dari berbagai kalangan usia. Bagi orang sehat terapi musik bisa dilakukan untuk mengurangi stress dengan cara mendengarkan musik (Djhon, 2006).

Musik dibagi atas dua jenis yaitu musik “acid” (asam) dan “alkaline” (basa). Musik yang menghasilkan acid adalah musik hard rock dan rapp yang membuat seseorang menjadi marah, bingung, mudah terkejut dan tidak fokus. Musik yang menghasilkan alkaline adalah musik klasik yang lembut, musik instrumental, musik meditatif dan musik yang dapat membuat rileks dan tenang seperti musik klasik. Musik klasik mampu memperbaiki konsentrasi, ingatan dan persepsi spasial. Musik klasik juga dapat membantu memperkuat kesadaran dan meningkatkan organisasi metal seseorang jika didengarkan selama sepuluh hingga lima belas menit sehingga mendapatkan ketenangan (Try Wijayanto & Agustina, 2017).

Terapi musik terbukti dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien isolasi sosial. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Widya Arisandy (2017), hasil menunjukkan bahwa pengaruh penerapan terapi musikal terhadap pasien isolasi sosial sebelum diberikan terapi musikal adalah 3,25 dengan standar deviasi 1,682 dan pengaruh rata-rata setelah diberikan terapi musik adalah 7,55 dengan standar deviasi 2,544. Hasil uji statistik diperoleh nilai P Value 0,001 yang berarti ada pengaruh penerapan terapi musikal pada pasien isolasi sosial terhadap kemampuan bersosialisasi di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan.

Maka dari itu Allah menyuruh kita untuk berikhtiar agar kembali normal dalam Firmannya (QS. Ar-Ra'd: 11):

...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”.

اَرْسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيْنَا جُنَاحٌ اَنْ لَا نُنَادُوْا اَنْ لَا نُنَادُوْا عِبَادَ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سُبْحٰنَهُ لَمْ يَصْنَعْ دَاۗءَ اِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاۗءً اِلَّا الْهَرَمَ

“Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah SWT tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali tua (pikun)”.

Peran perawat dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien isolasi social yaitu care giver dengan perawatan penurunan isolasi sosial menggunakan terapi non farmakologi yaitu penerapan terapi musik, dan memberikan edukasi faktor-faktor yang menunjang terhadap penurunan isolai sosial.

Berdasarkan latar belakang dan data tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian sekunder (*literatur review*) mengenai “Asuhan Keperawatan jiwa pemberian terapi relaksasi musik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial berdasarkan studi literatur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui masalah isolasi sosial masih banyak terjadi dik di dunia maupun di indonesia. Masalah isolasi sosial jika tidak segera ditangani akan berdampak lebih buruk lagi. Terapi yang dapat dilakukan berupa pemberian tatalaksana nonfarmakologi yaitu dengan penerapan terapi musik. Oleh karena itu, rumusan masalah pada karya tulis ilmiah ini adalah Bagaimana Asuhan Keperawatan dengan pemberian terapi musik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial berdasarkan *literature Review*”

1.3 Tujuan Studi Kasus

Tujuan dibuatnya *Literatur Review* ini secara umum untuk mengetahui dan mengaplikasikan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi musik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial.

1.4 Manfaat Studi Kasus

a) Bagi Masyarakat

Meningkatkan dan menambah wawasan masyarakat dalam penerapan dengan pemberian terapi musik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial.

b) Bagi Profesi Keperawatan

Mampu memberikan manfaat dalam praktik keperawatan kesehatan jiwa dalam mengelola kasus isolasi sosial dan menjadi referensi tambahan dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan jiwa.

c) Bagi Penulis

Memperoleh pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang terkait dengan pemberian terapi musik untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi pada pasien dengan isolasi sosial.

